

Kajian Peran Budaya Etnis Tamil dalam Membentuk Karakter Multikultural Kota Medan

Vita Nurliana¹, Farhan Fauzan Ahdaputra², Ipantri Naibaho³, Melani Astika Dotulung⁴, Rohani⁵, Elsa Kardiana⁶

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Corresponding Author: vitanurliana20@gmail.com^{1*}, farhanfauzan0005@gmail.com², ipantrinaibaho2@gmail.com³, melaniasatika6@gmail.com⁴

Info Artikel

Submitted: 10 Maret 2026

Revised : 19 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Published: 08 April 2026

Keywords: Tamil Ethnic Culture, Multiculturalism, Shri Mariamman Temple, Social Interaction, Medan City

Kata Kunci: Budaya Etnis Tamil, Multikulturalisme, Kuil Shri Mariamman, Interaksi Sosial, Kota Medan

Abstract

This study aims to analyze the role of Tamil ethnic culture and the contribution of the Shri Mariamman Temple in shaping the multicultural character of the society in Medan City. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, using observation, interviews, and documentation, with informants selected through purposive sampling. The results indicate that Tamil ethnic culture remains preserved through religious practices such as major Hindu celebrations, the use of the Tamil language, and the internalization of values such as tolerance, solidarity, and respect. The Shri Mariamman Temple functions as a place of worship as well as a space for social interaction across different religious and ethnic groups, and also serves as a cultural tourism destination in Medan City. The role of the Interfaith Harmony Forum (FKUB) strengthens interreligious relations through dialogue and visits to places of worship. In addition, Tamil traditional food bazaars during religious celebrations serve as a medium for cultural introduction and social interaction within the community. These interactions reflect a process of acculturation that supports harmony in the multicultural society of Medan City.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya etnis Tamil serta kontribusi Kuil Shri Mariamman dalam membentuk karakter multikultural masyarakat Kota Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya etnis Tamil tetap lestari melalui praktik keagamaan seperti perayaan besar umat Hindu, penggunaan bahasa Tamil, serta internalisasi nilai toleransi, solidaritas, dan penghormatan. Kuil Shri Mariamman berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus ruang interaksi sosial lintas agama dan etnis serta menjadi tempat wisata budaya di kota Medan. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memperkuat hubungan antarumat melalui dialog dan kunjungan ke tempat ibadah. Selain itu, bazar makanan khas Tamil pada perayaan keagamaan menjadi media pengenalan budaya dan interaksi sosial masyarakat. Interaksi tersebut menunjukkan proses akulturasi yang mendukung keharmonisan dalam masyarakat multikultural Kota Medan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Kota Medan merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang sejak awal perkembangannya tumbuh sebagai ruang sosial multietnis dan multicultural (Wandini et al., 2024). Posisi Medan sebagai pusat perdagangan dan perkebunan pada masa kolonial menjadikannya wilayah tujuan migrasi berbagai kelompok etnis, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Proses historis tersebut membentuk struktur masyarakat yang heterogen, di mana perbedaan etnis, budaya, bahasa, dan agama tidak hanya hadir secara berdampingan, tetapi juga saling berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari (Sinaga et al., 2020). Kondisi ini melahirkan karakter sosial masyarakat kota yang relatif terbuka terhadap keberagaman, dengan nilai toleransi dan kemampuan beradaptasi sebagai ciri utama kehidupan multikultural di Medan (Widiatmaka et al., 2022).

Salah satu kelompok etnis yang memiliki peran penting dalam dinamika multikultural Kota Medan adalah etnis Tamil. Kehadiran etnis Tamil bermula sejak abad ke-19, ketika pemerintah kolonial Belanda mendatangkan pekerja dari India Selatan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor perkebunan di wilayah Sumatera Timur (Kurniawan, 2020). Seiring waktu, komunitas Tamil tidak hanya menetap secara permanen, tetapi juga membentuk ruang sosial dan budaya yang khas, terutama di kawasan Kampung Madras. Kawasan ini berkembang menjadi pusat budaya Tamil yang hingga kini tetap bertahan dan menjadi bagian integral dari struktur sosial Kota Medan.

Keberadaan Kuil Shri Mariamman menjadi simbol paling nyata dari eksistensi budaya dan spiritual etnis Tamil di Kota Medan. Kuil ini merupakan kuil Hindu tertua di Medan yang dibangun oleh komunitas Tamil pada akhir abad ke-19 tepatnya pada tahun 1884, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya. Arsitektur kuil yang bercorak Dravida dengan ornamen khas India Selatan menegaskan identitas budaya Tamil dalam lanskap perkotaan Medan. Keberadaan kuil ini menunjukkan bahwa budaya Tamil tidak terpinggirkan, melainkan diakui dan diterima sebagai bagian dari kekayaan budaya kota (Suharyanto et al., 2020).

Selain memiliki fungsi religius, Kuil Shri Mariamman juga menempati posisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kota Medan. Keberadaan kuil ini tidak terlepas dari dinamika sosial di sekitarnya, mengingat lokasinya berada di tengah lingkungan masyarakat yang heterogen. Berbagai aktivitas keagamaan dan budaya yang diselenggarakan di kuil tersebut menjadi bagian dari lanskap sosial kota yang multikultural, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana institusi keagamaan ini berinteraksi dengan masyarakat lintas etnis dan agama di sekitarnya (Safitri et al., 2025). Di sisi lain, kehidupan sosial masyarakat Kota Medan ditandai oleh intensitas interaksi antar kelompok etnis yang tinggi, termasuk antara etnis Tamil dan kelompok etnis

lainnya. Interaksi tersebut berlangsung dalam berbagai ruang sosial, seperti lingkungan permukiman, ruang publik, dan aktivitas ekonomi. Kondisi ini menunjukkan adanya proses perjumpaan budaya yang berkelanjutan, yang berpotensi membentuk pola hubungan sosial tertentu dalam masyarakat (Husin et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya etnis Tamil memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter multikultural Kota Medan. Kontribusi tersebut tidak hanya tercermin dari keberadaan komunitas Tamil secara demografis, tetapi juga dari peran institusi budaya dan keagamaan seperti Kuil Shri Mariamman, serta dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam praktik sosial sehari-hari. Oleh karena itu, kajian budaya etnis Tamil menjadi penting untuk memahami proses pembentukan karakter multikultural Kota Medan secara lebih komprehensif, khususnya dalam konteks keberagaman budaya di perkotaan Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam peran budaya etnis Tamil dalam membentuk karakter multikultural masyarakat Kota Medan. Lokasi penelitian berada di kawasan Kampung Madras, khususnya di sekitar Kuil Shri Mariamman. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas budaya dan keagamaan, wawancara mendalam dengan masyarakat etnis Tamil dan tokoh agama, serta dokumentasi berupa foto dan arsip kegiatan budaya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap budaya Tamil. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Peran Budaya Etnis Tamil dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Multikultural Kota Medan

Tabel 1 Bentuk dan Praktik Budaya Etnis Tamil dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Multikultural di Kota Medan

NO.	Aspek yang Diteliti	Temuan Penelitian	Deskripsi Hasil Lapangan
1	Ritual Keagamaan	Perayaan hari besar Hindu	Perayaan Deepavali, Thai Pusam, Navarathri, Mattu Pongal, dan Maha Sivaratri dilaksanakan rutin setiap tahun oleh komunitas Tamil di Kota Medan
2	Praktik Spiritual	Puasa sebelum	Sebagian umat menjalankan puasa dengan pola

		Thai Pusam	makan vegetarian dan meningkatkan aktivitas doa
3	Pola Konsumsi	Makanan vegetarian	Hidangan dalam setiap perayaan bersifat vegetarian
4	Bahasa	Penggunaan Bahasa Tamil	Bahasa Tamil digunakan dalam komunikasi keluarga dan antar sesama etnis Tamil
5	Nilai Sosial	Internalisasi nilai dalam keluarga	Nilai penghormatan kepada orang tua, solidaritas, pengendalian diri, dan toleransi diajarkan sejak dini
6	Interaksi Sosial	Hubungan antar etnis	Informan menyatakan interaksi sosial berlangsung harmonis tanpa konflik signifikan

Berdasarkan data pada Tabel 1 praktik budaya etnis Tamil di Kota Medan masih berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perayaan keagamaan seperti Deepavali, Thai Pusam, Navarathri, Mattu Pongal, dan Maha Sivaratri dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan melibatkan partisipasi aktif komunitas Tamil. Penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik serta terjalinnya interaksi sosial yang harmonis dengan kelompok etnis lain menggambarkan proses adaptasi dan integrasi sosial dalam masyarakat yang bersifat multikultural.

Pelaksanaan ritual keagamaan seperti Deepavali dan Thai Pusam juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Dalam pandangan Emile Durkheim, ritual kolektif memperkuat solidaritas sosial melalui pengalaman sakral yang dibagikan bersama, sehingga membangun apa yang disebut sebagai kesadaran kolektif (*collective conscience*). Dalam konteks masyarakat multikultural Kota Medan, ritual tersebut tidak hanya memperkuat kohesi internal komunitas Tamil, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi masyarakat lintas etnis dan agama. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa budaya Tamil berkembang dalam kerangka inklusif, bukan eksklusif (Prayoga et al., 2021).

Peran budaya etnis Tamil dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural Kota Medan tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya mempertahankan identitas kultural sekaligus beradaptasi dalam struktur sosial yang beragam. Keberlanjutan penggunaan bahasa Tamil dalam ranah menunjukkan adanya mekanisme penguatan budaya yang berjalan efektif. Enkulturasasi merupakan proses pewarisan nilai, norma, dan sistem simbol dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, bahasa Tamil berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif dan penanda batas budaya (*cultural boundary marker*) yang membedakan sekaligus memperkuat solidaritas internal komunitas. Sesuai dengan penelitian (Reiginayossi & Sitorus, 2023) bahasa sebagai sesuatu yang melampaui fungsi komunikasi. Bahasa dipahami bukan sekadar alat menyampaikan pesan, melainkan sebagai ruang tempat manusia membentuk makna, memahami

kebenaran, dan membangun identitas diri.

Komunitas Tamil tidak menutup diri dari interaksi sosial yang lebih luas, melainkan menunjukkan pola adaptasi yang fleksibel. Dengan demikian, budaya Tamil berperan sebagai unsur pembentuk mosaik sosial Kota Medan yang beragam. Hal ini di perkuat oleh temuan (Putri et al., 2020) bahwa multikulturalisme telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan sikap sosial, khususnya dalam hal toleransi, penerimaan perbedaan, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang didominasi oleh beragam suku, agama, dan latar belakang budaya.

Selain itu, praktik puasa sebelum perayaan Thai Pusam mengandung nilai disiplin, nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat religius, tetapi juga membentuk karakter sosial individu seperti kesabaran, tanggung jawab, solidaritas, dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu wujud pelestarian identitas tersebut terlihat dalam pola konsumsi, di mana umat Hindu Tamil menerapkan pola makan vegetarian, khususnya menjelang dan selama perayaan keagamaan. Hidangan yang disajikan dalam setiap perayaan bersifat vegetarian sebagai implementasi nilai budaya dan sebagai bentuk penghormatan terhadap kesucian ritual. Makanan berbahan dasar sayuran, kacang-kacangan, rempah-rempah, serta olahan susu menjadi bagian penting dalam tradisi ini, sehingga pola konsumsi tersebut tidak hanya mencerminkan ajaran spiritual, tetapi juga mempertegas identitas budaya Tamil.

Kontribusi Kuil Shri Mariamman dalam Membentuk Nilai Toleransi, Karakter Multikultural, dan sebagai Daya Tarik Kota Medan

Tabel 2. Peran dan Kontribusi Kuil Shri Mariamman dalam Pembentukan Nilai Toleransi, Karakter Multikultural, dan Daya Tarik Budaya Kota Medan

NO	Aspek yang Diteliti	Temuan Penelitian	Deskripsi Hasil Lapangan
1	Fungsi Religius	Pusat ibadah umat Hindu Tamil	Kuil Shri Mariamman berdiri sejak 1884 dan menjadi pusat kegiatan keagamaan umat Hindu/Etnis Tamil.
2	Simbol Keagamaan	Keberadaan arca dewa-dewi	Terdapat arca Ganesha, Dewa Muruga, Dewi Mariamman, Siwa, Wishnu, dan Hanuman sebagai simbol kepercayaan
3	Fungsi Sosial	Ruang interaksi lintas agama	Kuil terbuka bagi pengunjung lintas agama dan memfasilitasi interaksi sosial
4	Peran FKUB	Kegiatan dialog dan toleransi	Forum Kerukunan Umat Beragama terlibat dalam kegiatan yang mendukung komunikasi antarumat
5	Media Pengenalan Budaya	Bazar makanan khas India	Pada perayaan seperti Deepavali dan Thai Pusam diselenggarakan bazar kuliner khas Tamil

6	Daya Tarik Budaya	Kunjungan wisatawan	Pengunjung non-Tamil dan non-Hindu datang untuk melihat arsitektur, prosesi ritual, dan mempelajari budaya Tamil
---	-------------------	---------------------	--

Berdasarkan Tabel 2, keberadaan Kuil Shri Mariamman memiliki peran penting sebagai pusat religius dan kebudayaan etnis Tamil. Selain menjadi tempat ibadah, kuil ini juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial lintas agama serta media pengenalan budaya melalui perayaan seperti Deepavali dan Thai Pusam. Keterbukaan terhadap pengunjung dari berbagai latar belakang serta daya tarik arsitektur bergaya India Selatan menjadikan kuil ini tidak hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai salah satu pusat aktivitas budaya di Kota Medan.

Kuil Shri Mariamman memiliki kontribusi yang bersifat struktural dan kultural dalam pembentukan nilai toleransi serta penguatan karakter multikultural masyarakat Kota Medan. Dalam perspektif sosiologi agama, tempat ibadah tidak hanya berfungsi sebagai ruang sakral untuk praktik ritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menginternalisasikan nilai moral, memperkuat solidaritas kolektif, dan mempertahankan kesinambungan identitas komunitas. Keberadaan arca seperti Ganesha, Shiva, dan Vishnu merepresentasikan simbol teologis sekaligus penanda historis yang menegaskan eksistensi komunitas Tamil di Kota Medan sejak akhir abad ke-19. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan keberlanjutan tradisi religius yang diwariskan lintas generasi.

Dalam konteks sosial Kota Medan yang multikultural, kehidupan masyarakat ditandai oleh keberadaan berbagai pemeluk agama seperti Islam, Kristen, Konghucu, Hindu, dan Buddha yang hidup berdampingan. Upaya menjaga harmoni tersebut dilakukan melalui kunjungan berkala ke tempat-tempat ibadah yang difasilitasi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Kegiatan yang dilaksanakan sekitar dua hingga tiga bulan sekali ini menjadi medium komunikasi antarumat beragama sekaligus sarana pengenalan tradisi dan nilai keagamaan masing-masing komunitas. Melalui mekanisme tersebut, dialog antaragama tidak bersifat teoritis semata, melainkan diwujudkan dalam interaksi konkret di ruang sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian (Pratama & Harahap, 2024) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan, seperti Deklarasi Medan Rukun, Diskusi Kerukunan, dan Program Sadar Kerukunan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ruang dialog lintas agama yang mendorong pemahaman bersama.

Ketika kunjungan dilakukan ke Kuil Shri Mariamman, komunitas Tamil memperkenalkan adat istiadat dan simbol budaya yang dimiliki sebagai bentuk representasi identitas kolektif mereka. Salah satu praktik simbolik yang dilakukan adalah pemberian barang khas umat Hindu atau etnis Tamil kepada tamu sebagai tanda penghormatan dan penerimaan. Dalam perspektif antropologi simbolik, tindakan tersebut tidak sekadar pemberian benda, melainkan sarana komunikasi makna

yang merepresentasikan keterbukaan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap pihak lain. Secara sosial, kuil juga berperan sebagai ruang interaksi lintas agama karena terbuka bagi pengunjung dari berbagai latar belakang, sehingga tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga wadah dialog dan interaksi sosial yang mendukung terciptanya harmoni dalam masyarakat multikultural Kota Medan.

Interaksi yang berlangsung dalam konteks kunjungan keagamaan maupun wisata budaya berkontribusi terhadap pengurangan jarak sosial (*social distance*). Berdasarkan teori kontak sosial, perjumpaan langsung antar kelompok yang berbeda dalam situasi yang kondusif dan setara berpotensi menurunkan prasangka serta meningkatkan sikap saling percaya. Dalam hal ini, kuil menjadi arena perjumpaan yang memungkinkan terciptanya komunikasi lintas identitas secara konstruktif.

Selain melalui interaksi simbolik dan dialog keagamaan, pengenalan budaya Tamil juga dilakukan melalui penyelenggaraan bazar makanan khas India pada perayaan hari besar etnis Tamil/Hindu. Dalam kajian antropologi budaya, kuliner dipandang sebagai bagian dari sistem simbol yang merepresentasikan nilai, sejarah, dan identitas kolektif suatu komunitas. Penyajian makanan tradisional kepada masyarakat luas menjadi bentuk memperkenalkan budaya etnis Tamil. Melalui media kuliner, pengenalan budaya dilakukan tanpa menciptakan batas antar etnis di Kota Medan, sehingga memperluas ruang apresiasi terhadap keberagaman.

Sebagai daya tarik budaya, Kuil Shri Mariamman memiliki nilai historis, estetis, dan simbolik yang kuat. Arsitektur bergaya India Selatan yang khas membentuk identitas visual kawasan sekitarnya, sementara keberlanjutan ritual yang telah berlangsung lebih dari satu abad memperkuat dimensi historisnya. Dengan demikian, kuil tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai representasi konkret dari karakter multikultural Kota Medan yang ditopang oleh praktik toleransi, dialog antaragama, serta pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan (Siregar et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, budaya etnis Tamil memiliki peran penting dalam membentuk karakter multikultural masyarakat Kota Medan melalui pelestarian praktik keagamaan, penggunaan bahasa, serta internalisasi nilai-nilai sosial seperti toleransi, solidaritas, dan penghormatan. Keberlanjutan budaya tersebut menunjukkan adanya proses enkulturasi yang memperkuat identitas sekaligus mendukung adaptasi dalam masyarakat yang beragam. Interaksi sosial antara etnis Tamil dengan kelompok lain berlangsung secara harmonis dan mencerminkan pola integrasi sosial yang

inklusif. Keberadaan Kuil Shri Mariamman tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi lintas agama, media pengenalan budaya, serta sarana penguatan toleransi melalui dukungan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Dengan demikian, budaya etnis Tamil dan Kuil Shri Mariamman berkontribusi dalam memperkuat harmonisasi sosial dan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter multikultural Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Husin, M. H., Adriani, N., Simbolon, P. A., Pancasila, P., & Medan, U. N. (2025). *Keberagaman Budaya Masyarakat Kota Medan sebagai Cermin Harmoni Multikultural Indonesia Jadikan*. 9, 1648–1651.
- Nuryanto, dkk. (2024). *Asimilasi dan akulturasi arsitektur pada komunitas Muslim Bali: Studi kasus Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel*. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 21(1), 88. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah interaksi sosial. *Jurnal STUPA*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Kurniawan, A. (2020). *Sejarah perkembangan kampung madras di medan*. 2(2), 95–106.
- Panjang, J. T., Riwanoto., & Suana, I. W. (2022). *Interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Tanambanas Kecamatan Umbu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Nirwasita*, 3(1), 62–72. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7193293>
- Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). *Peran Komunikasi Interkultural dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan) Abstrak*. 5(2), 2081–2095.
- Prayoga, D. R., Leontinus, G., Ginting, T. D., Damayani, W. N., & Soedirman, Z. (2021). *KERUKUNAN HIDUP MASYARAKAT DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL DI KAMPUNG MADRAS, KOTA MEDAN*. 4(1), 30–38.
- Putri, Y. S., Widyasmoro, A., & Kustanto, L. (2020). *KEHIDUPAN MULTIKULTURALISME SWITHA SEBAGAI ANAK SUKU TAMIL DI KOTA MEDAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRER “NIRAM.”* 3(1).
- Putri, E., Wahyuni, S., Sari, L. L., & Bambang, S. E. M. (2025). *Representasi unsur-unsur kebudayaan dalam legenda Usang Rimau: Kajian antropologi sastra*. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v8i1.42473>

- Reiginayossi, M., & Sitorus, F. K. (2023). *Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger*. 3(3), 657–660.
- Reni, D. S., & Masruuoh. (2025). *Akulturası budaya dan agama pada masyarakat varian santri dan abangan dalam perayaan yasinan-kendhuren*. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 2025. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2106>
- Safitri, W., Pasaribu, B., Lubis, D., & Jailani, M. (2025). *Praktik Doa Umat Hindu : Studi Pada Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana di Kota Medan*. 8, 170–184.
- Sinaga, R., Simangunsong, L. E., & Syarifah. (2020). *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan* (A. Rikki (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, R. A., Dora, N., & Syam, N. F. (2025). *Enkulturası dan Adaptasi Budaya Etnik Masyarakat India Medan*. 2(1), 35–46.
- Suharyanto, A., Sihite, O., Wiflihani, & Girsang, C. (2020). *FUNGSI DAN MAKNA BHAJAN PADA UPACARA AGAMA HINDU DI KUIL SHRI MARIAMMAN KOTA MEDAN*. V(2).
- Wandini, P., Islam, U., Sumatera, N., Rivaldi, A., Islam, U., Sumatera, N., Siregar, Y. D., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Dinamika Sosial Kehidupan Multikultural di Kota Medan Era Kontemporer*. 1(4), 229–235.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). *Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi*. 09(02), 119–133.